

**REPRESENTASI DAN WACANA ISLAM NUSANTARA DALAM
ARSITEKTUR MASJID AGUNG SUMENEP**



Oleh:
R. Naufalul Khoir
NIM. 23200012042

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam Nusantara

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R.Naufalul Khoir
NIM : 23200012042
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Desember 2025
Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

R. Naufalul Khoir
NIM. 23200012042

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R. Naufalul Khoir

NIM : 23200012042

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar - benar bebas dari plagiasi.

Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Desember 2025
Saya yang menyatakan,



R. Naufalul Khoir
NIM. 23200012042



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-55/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Representasi dan Wacana Islam Nusantara dalam Arsitektur Masjid Agung Sumenep

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : R NAUFALUL KHOIR
Nomor Induk Mahasiswa : 23200012042
Telah diujikan pada : Senin, 12 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

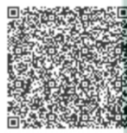
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Zulkipri Lessy, S.Ag.,S.Pd.,BSW,M.Ag.,MSW.,Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6971d400784af



Penguji II

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6971da3e37574



Penguji III

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6976fc205a2fd



Yogyakarta, 12 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 69780d1dba8b4

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulis tesis yang berjudul “Representasi dan Wacana Islam Nusantara dalam Arsitektur Masjid Agung Sumenep” yang ditulis oleh:

Nama	: R.Naufalul Khoir
NIM	: 23200012042
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Oktober 2025
Pembimbing,



Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
NIP. 19840202 201903 2 009

HALAMAN MOTTO

Teruslah berjalan, kalau kemudian capek maka istirahatlah, lalu lanjutkan kembali.

R. Naufalul Khoir



HALAMAN PERESEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Swt tesis ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis, yang dengan ketulusan doa, kasih sayang, serta pengorbanan yang tiada henti telah memberikan dukungan moral dan spiritual selama proses pendidikan dan penyusunan tesis ini. Berkat dorongan, kesabaran, dan kepercayaan yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan penuh tanggung jawab. Para dosen khususnya Dr. Ita Rodiah, M.Hum. selaku dosen pembimbing Tesis, Prof. Zulkipli Lessy S.Ag., Spd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D selaku ketua sidang Tesis dan Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum. selaku penguji Tesis, dan kepada seluruh civitas akademik di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan bimbingan akademik, arahan keilmuan, serta keteladanan intelektual sehingga tesis ini dapat disusun secara sistematis dan ilmiah. Serta kepada keluarga, sahabat, dan rekan seperjuangan yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kebersamaan selama proses studi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian Islam Nusantara dan arsitektur Islam di Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi Islam Nusantara dalam arsitektur Masjid Agung Sumenep dengan menitikberatkan pada bentuk representasi, produksi makna, dan wacana keislaman yang termanifestasi melalui elemen-elemen arsitektural masjid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-interpretatif, di mana data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk menafsirkan makna simbolik dan visual dalam konteks sosial-historis masyarakat Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi Islam Nusantara terwujud melalui elemen atap tumpang tiga, gapura bergaya Tionghoa, ornamen ukiran khas Madura, dan kaligrafi Arab yang membentuk sistem tanda visual. Atap tumpang tiga merepresentasikan kesinambungan kosmologi pra-Islam yang direinterpretasi dalam nilai-nilai Islam, gapura Tionghoa merepresentasikan keterbukaan Islam terhadap pluralitas budaya, sementara ornamen lokal Madura menegaskan identitas keislaman lokal. Lebih lanjut, produksi makna dan wacana yang dihasilkan menunjukkan bahwa arsitektur Masjid Agung Sumenep merepresentasikan Islam sebagai agama yang kontekstual, inklusif, dan harmonis, sekaligus berfungsi sebagai simbol legitimasi religius dan politik dalam struktur Keraton Sumenep yang menegaskan relasi historis antara ulama dan penguasa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Islam Nusantara tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi sebagai identitas kultural yang dimaterialisasikan melalui ruang, simbol, dan praktik representasi arsitektural.

Kata kunci: Islam Nusantara, Representasi, Arsitektur Masjid, Makna dan Wacana, Masjid Agung Sumenep.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، والعاقبة للمتقين. ولا عدوان الا على الظالمين

والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين. سيدنا محمد وعلى اله

وصحبه أجمعين. (أما بعد)

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Representasi dan Wacana Islam Nusantara dalam Arsitektur Masjid Agung Sumenep” ini dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master of Art pada Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai wujud ikhtiar ilmiah penulis dalam mengkaji dan memperdalam bidang keilmuan yang ditekuni. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat, dan para pengikutnya yang telah memberikan petunjuk serta pedoman kepada umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan dan tantangan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA, M.Phil., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana

3. Najib Kailani, S.Fil.I., MA, Ph.D selaku Ketua Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Program magister (S2) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Ita Rodiah, M.Hum. selaku dosen pembimbing Tesis yang dengan sabar memberikan arahan, kritik, dan masukan yang konstruktif, sehingga tesis ini dapat terselesaikan secara sistematis dan terarah.
5. Prof. Zulkipli Lessy S.Ag., Spd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D selaku ketua sidang Tesis
6. Dr. Roma Ulinuha, S.S., M.Hum. selaku penguji Tesis
7. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan sivitas akademika Pascasarjana yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan lingkungan akademik yang kondusif selama masa studi.
8. Kepada kedua orang tua (Ramah dan Umi) yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk terus belajar, dukungan doa, dan segala macam kebbaikannya.
9. Kepada Suadara saudara kandung, kaka, dan adik adik yang juga ikut serta mendukung saya sehingga sampai hari ini saya berada di titik ini.
10. Kepada teman teman dan sahabat sahabt yang juga mendukung arah juang selama belajar didalam ruang akademik maupun di non akademik.

11. Pengurus Takmir Masjid Agung Sumenep, serta keluarga Dhalem Keraton Sumenep yang telah memberikan arahan dalam proses penggarapan Tesis ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERESEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Signifikasi Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
1. Arsitektur Masjid di Nusantara	6
2. Islam Nusantara.....	9
3. Representasi	12
E. Kerangka Teoritis	14
1. Teori Representasi.....	15
2. Islam Nusantara sebagai Representasi Budaya.....	17
F. Kerangka Bepikir	19
G. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis Penelitian.....	20
2. Lokasi dan Fokus Penelitian	20
3. Subjek dan Objek Penelitian	21
4. Teknik Pengumpulan Data	23

5. Analisis Data	25
6. Uji Keabsahan Data.....	28
H. Sistematika Pembahasan	30
BAB II RELIGIUSITAS ARSITEKTUR DAN STRUKTUR SOSIAL DI MADURA.....	38
A. Pendahuluan	38
B. Historiografi Masjid Agung Sumenep dan Konseptualisasi Islam Nusantara 41	
1. Inisiasi Pembangunan oleh Panembahan Somala (1779 M)	45
2. Peletakan Batu Pertama oleh Kyai Pekke	50
3. Lokasi Masjid dan Keraton Sebagai Simbol Integrasi Politik-Religius	54
4. Peran Arsitek Tionghoa: Lauw Pia Ngo	62
C. Tata Ruang dan Kosmologi Jawa–Madura	68
1. Posisi Masjid, Alun-alun, dan Keraton	70
2. Simbol Kekuasaan dan Keteraturan Spiritual	75
D. Legitimasi Religius dalam Arsitektur Masjid Agung Sumenep	80
1. Islam sebagai Legitimasi Kekuasaan Keraton	84
2. Relasi Ulama dan Penguasa dalam Struktur Sosial Madura	89
E. Penutup.....	95
BAB III REPRESENTASI NILAI NILAI ISLAM NUSANTARA YANG TERWUJUD DALAM ARSITEKTUR MASJID AGUNG SUMENEP	96
A. Pendahuluan	97
B. Representasi Ornamen di Masjid Agung Sumenep.....	98
1. Atap Tumpang Tiga Sebagai Representasi Kosmologi Islam	98
2. Gapura Tionghoa Merepresentasikan Pluralitas Budaya	106
3. Ornamen Lokal Madura Sebagai Representasi Identitas Etnis	116
C. Masjid sebagai Teks Budaya: Perspektif Representasi Stuart Hall.....	123
D. Representasi Islam Nusantara dalam Elemen Arsitektural Masjid Agung Sumenep.....	133
E. Penutup.....	140

BAB IV MAKNA DAN WACANA ISLAM NUSANTARA DALAM ARSITEKTUR MASJID AGUNG SUMENEP..... 125

A. Pendahuluan	125
B. Produksi Makna Islam Nusantara dalam Simbol dan Sistem Visual Arsitektur Masjid Agung Sumenep	127
1. Makna Islam Kontekstual (Islam Nusantara sebagai Islam yang Membumi).....	128
2. Makna Islam yang Inklusif.....	131
3. Makna Identitas Keislaman Lokal Madura	134
C. Simbolisme dan Makna Visual Keislaman Lokal	137
D. Masjid Agung Sumenep Sebagai Wacana Representasi Islam Nusantara	152
1. Wacana Islam sebagai Agama Damai dan Harmonis.....	154
2. Wacana Harmoni antara Islam, Budaya, dan Kekuasaan.....	156
3. Wacana Islam sebagai Sistem Nilai Sosial.....	159
E. Penutup.....	162
BAB V PENUTUP.....	164
A. Kesimpulan	164
B. Saran.....	166
DAFTAR PUSTAKA.....	1

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	19
Gambar 2 Pura Basakhi bali.....	99
Gambar 3 Referensi Bentuk pola komplek Masjid Agung Sumenep.	100
Gambar 4 Gapura Masjid Agung Sumenep.	110
Gambar 5 Aksonometri Masjid dan tampak depan Gapura.	115
Gambar 6 Visualisasi konseptual motif ukiran Madura (dibuat untuk kepentingan ilustrasi analitis).	118
Gambar 7 Ornamin khas Madura.	119
Gambar 8 Denah Masjid Agung Sumenep.....	133
Gambar 9 Tampak atas Gapura dan Masjid Agung Sumenep.....	133
Gambar 10 Atap tumpeng tiga Masjid Agung Sumenep.....	135
Gambar 11 Gapura Masjid Agung Sumenep.....	137
Gambar 12 Tampak kaligrafi arab pada Mimbar Masjid Agung Sumenep.....	138
Gambar 13 Ukiran motif flora dan fauna pada pintu dan jendela Masjid Agung Sumenep.	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan beragam budaya, adat, dan agama yang saling berinteraksi di dalam membentuk identitas kebangsaan. Keragaman tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun keutuhan bangsa sebagaimana tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.¹ Dalam konteks ini agama Islam yang datang ke Nusantara tidak berdiri di ruang kosong, melainkan tumbuh melalui proses dialog budaya dengan tradisi lokal yang telah lama mengakar.² Hasil dari pertemuan tersebut melahirkan corak keislaman yang khas dan dikenal dengan istilah Islam Nusantara, yaitu bentuk Islam yang inklusif, adaptif, dan menghargai budaya lokal tanpa kehilangan nilai universalnya.³

Secara historis, gagasan Islam Nusantara berakar dari dakwah Walisongo yang menggunakan pendekatan kultural dalam menyebarkan ajaran

¹Keberagaman budaya di Indonesia mencerminkan karakter bangsa yang terbuka terhadap perbedaan. Pluralitas tersebut tidak hanya menjadi kekayaan sosial, tetapi juga kekuatan yang merkatkan masyarakat dalam satu identitas kebangsaan. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika menjadi pedoman hidup bersama di tengah heterogenitas masyarakat. Lihat: (Yuliana, S. (2020). “Bhinneka Tunggal Ika sebagai Perikat Kebangsaan dalam Kehidupan Multikultural.” Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan. Hlm. 23)

²Nasaruddin Umar MA, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, 1 ed. (Elex Media Komputindo, 2021).

³Ahmad Zainuri, “Integrasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum,” *Heritage* 2, no. 2 (2021): <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58>. Hlm. 34

Islam di Jawa.⁴ Para Walisongo menanamkan nilai-nilai Islam melalui seni, arsitektur, dan tradisi masyarakat setempat sehingga Islam mudah diterima dan menyatu dalam kehidupan sosial. Proses akulturasi yang berlangsung lama antara ajaran Islam dan adat lokal tersebut kemudian membentuk karakter keislaman yang damai, toleran, dan bersifat dialogis.⁵

Ciri khas Islam dengan budaya lokal tampak jelas pada peninggalan arsitektur masjid kuno di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Pulau Madura.⁶ Kabupaten Sumenep sebagai salah satu pusat kebudayaan Madura memiliki kekayaan seni dan arsitektur yang berkembang di lingkungan keraton. Masjid Agung Sumenep yang dibangun pada masa Panembahan Sumolo pada tahun 1779, menjadi bukti nyata dari perpaduan antara nilai Islam dan budaya lokal.⁷ Masjid ini menampilkan perpaduan gaya arsitektur Madura, Arab, Eropa, dan Tionghoa, yang mencerminkan semangat Islam Nusantara sebagai Islam yang terbuka terhadap perbedaan.⁸

Kehadiran arsitek keturunan Tionghoa, Lauw Pia Ngo, dalam pembangunan Masjid Agung Sumenep juga menegaskan adanya percampuran

⁴Achmad Nur Waqid, *“Metode Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Akulturasi Budaya Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”* (diploma, IAIN Ponorogo, 2020), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/12938/>.

⁵Fadila Eka Gustina dkk., *“Nilai Simbolis Dan Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Demak,”* AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya 5, no. 01 (2025): 32, <https://doi.org/10.57210/trq.v5.i01.131>.

⁶Aulia Normalita, *“Nilai-Nilai Toleransi Hasil Akulturasi Budaya Pada Masjid Mantingan Jepara,”* Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial 7, no. 1 (2023): Hlm. 42, email, <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24353>.

⁷Fajri Andika, *“Masjid Agung Sumenep: Akar Historis Toleransi Masyarakat Ujung Timur Pulau Garam: Sumenep Grand Mosque: Historical Roots of Tolerance of the East End of Salt Island,”* Journal of Islamic History 2, no. 2 (2022): Hlm. 90, <https://doi.org/10.53088/jih.v2i2.487>.

⁸Sujai dkk., *“Evaluasi Lanskap Sejarah Dan Budaya Berdasarkan Konsep Taman Islami Di Area Masjid Agung Keraton Sumenep,”* Jurnal Lanskap Indonesia 16, no. 1 (2024): 23, <https://doi.org/10.29244/jli.v16i1.42955>.

budaya lintas etnis dan agama.⁹ Ornamen masjid tersebut yang menampilkan gapura bergaya Tiongkok, kaligrafi Arab, dan atap tumpang tiga merupakan simbol dari integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya Madura dan pengaruh luar.¹⁰ Dengan demikian, Masjid Agung Sumenep tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai medium representasi akulturasi budaya yang menjadi ciri khas peradaban Islam di Nusantara.¹¹

Dalam perspektif representasi, sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall, makna tidak hanya diproduksi melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui simbol, visual, dan bentuk budaya.¹² Oleh karena itu, elemen-elemen visual Masjid Agung Sumenep dapat dipahami sebagai representasi dari nilai-nilai Islam yang dikontekstualisasikan dengan budaya lokal. Kajian ini penting untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana Islam Nusantara diwujudkan secara spasial dan visual dalam wujud arsitektur keagamaan.¹³

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membumikan konsep Islam Nusantara dalam bentuk yang konkret dan dapat diakses secara

⁹Zainor Ahmad, "Kajian Estetika Motif Ukir Keraton Sumenep Madura Hasil Akulturasi Tionghoa," *Corak* 10, no. 1 (2021): 73, <https://doi.org/10.24821/corak.v10i1.5190>.

¹⁰Nur Ichsan Hambali dkk., "Simbolisasi Budaya Jawa dan Substansi Nilai Islam pada Masjid At-Tin Jakarta," *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19, no. 2 (2022): Hlm.83, <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i2.18394>.

¹¹Nur Rohmawati dan Mohammad Meiludin, "Aspek Semiotik dan Nilai Budaya Pada Situs Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur di Kabupaten Lamongan," *KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2020): Hlm.31, <https://doi.org/10.32585/klitika.v2i2.960>.

¹²Stuart Hall, Jessica Evans, dan Sean Nixon, *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices*, SAGE Publications Ltd, 2024, Hlm.10.

¹³Laura Aprilia Sondakh dan Maskur Rosyid, "Representasi Islam Moderat Dalam Dakwah Walisongo: Telaah Historis Dan Kultural," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 3, no. 2 (2025): Hlm.486, <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i2.1179>.

visual.¹⁴ Masjid Agung Sumenep sebagai artefak budaya berperan penting dalam menampilkan identitas keislaman yang kontekstual dan toleran. Namun, kajian yang menelaah masjid ini dari perspektif representasi budaya dan agama masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk mengkaji bagaimana elemen visual dan arsitektural Masjid Agung Sumenep merepresentasikan ideologi Islam Nusantara, kemudian bagaimana makna dan wacana dari Masjid Agung Sumenep sebagai warisan sejarah kebudayaan.¹⁵

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berkontribusi pada studi arsitektur Islam, tetapi juga pada penguatan pemahaman terhadap Islam sebagai agama yang berdialog dengan budaya.¹⁶ Dengan menempatkan Masjid Agung Sumenep sebagai hasil dari akulturasi budaya Madura, Tionghoa, dan Islam, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana tentang Islam Nusantara dari ranah teologi menuju ranah visual dan spasial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis, maka beberapa rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

¹⁴Helsi Amry dan Muhammad Hidayat, "Identitas Perantau Minangkabau Asal Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung," *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 6, no. 1 (2024): Hlm.10, <https://doi.org/10.24036/csjar.v6i1.158>.

¹⁵Sujai dkk., "Evaluasi Lanskap Sejarah dan Budaya Berdasarkan Konsep Taman Islami di Area Masjid Agung Keraton Sumenep," *Jurnal Lanskap Indonesia* 16, no. 1 (2024): Hlm.14, <https://doi.org/10.29244/jli.v16i1.42955>.

¹⁶Karina Putri Utami dkk., "Sejarah Akulturasi Budaya Islam, Jawa, Cina, Dan Hindu-Buddha Pada Arsitektur Masjid Mantingan, Jepara, Jawa Tengah," *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17 Januari 2024, Hlm.33, <https://doi.org/10.23917/sinektika.v21i1.2581>.

1. Bagaimana representasi nilai-nilai Islam Nusantara yang terwujud dalam arsitektur Masjid Agung Sumenep ?
2. Bagaimana produksi makna dan wacana Islam Nusantara dalam arsitektur Masjid Agung Sumenep ?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis bentuk representasi Islam Nusantara dalam arsitektur Masjid Agung Sumenep, dengan menelusuri elemen-elemen arsitektural yang mencerminkan nilai-nilai keislaman khas Nusantara.
- b. Mengkaji bagaimana makna dan wacana Islam Nusantara dikonstruksi, dinegosiasikan, dan direpresentasikan dalam konteks sosial-historis masyarakat Madura.

2. Signifikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Islam Nusantara dan arsitektur Islam di Indonesia. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini:

1. Memperluas pemahaman tentang arsitektur masjid sebagai medium wacana budaya, bukan sekadar artefak fisik atau hasil percampuran budaya.
2. Menawarkan kerangka analisis baru dalam membaca Islam Nusantara sebagai identitas kultural yang dikonstruksi melalui simbol, ruang, dan praktik representasi.

3. Melengkapi studi-studi sebelumnya tentang Masjid Agung Sumenep yang cenderung berhenti pada level akulturasi bentuk, dengan menghadirkan analisis kritis mengenai bagaimana makna dan wacana keislaman lokal diproduksi dan dinegosiasikan.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian interdisipliner antara studi Islam, kajian budaya, dan arsitektur.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan, hal tersebut terbagi menjadi beberapa sub tema, yaitu:

1. Arsitektur Masjid di Nusantara

Penelitian pertama berjudul “Pengaruh Arsitektur Nusantara dan Islam pada Masjid Peninggalan Fatahilah di Jakarta” ditulis oleh Lia Rosmala Schiffer. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif, analitik, dan interpretatif dengan menggunakan teori archetype, teori ordering principle,¹⁷ teori fungsi, bentuk dan makna (FBM), dan teori budaya Nusantara (Betawi dan Jawa/Sunda). Dengan demikian, teori dan metodologi yang digunakan dapat menangkap fenomena arsitektur melalui penelusuran wujud akulturasi dari aspek fungsi, bentuk, dan maknanya

¹⁷Santi Afrida Rahmawati dkk., “[No tiThe Hero Archetype Analysis of Main Character in A Study in Scarlett Found],” *EL2J (English Language and Literature Journal)* 3, no. 1 (2024): Hlm:15.

melalui filosofi tata ruang, kesakralan, dan pengaruh budaya pada sebuah bangunan Masjid. Dari penelusuran yang dilakukan, diharapkan dapat membuktikan bahwa Masjid Al'Alam Marunda dan Masjid Al'Alam Cilincing merupakan ekspresi akulturasi antara budaya Nusantara dengan budaya Islam.¹⁸

Penelitian kedua berjudul “Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal pada Ornamen Arsitektur Masjid Tua di Palu dan Donggala” ditulis oleh Munarsi, Sutрати Melissa Malik, Luthfiah, Irfandi, Moh. Rachmat Syahrullah. Penelitian ini bertujuan menggali makna simbolik ornamen masjid tua di Palu dan Donggala guna memperkaya identitas arsitektur Islam Nusantara sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui studi kasus dan perbandingan, analisis dilakukan pada lima masjid: Masjid Agung Baiturrahim Lolu, Masjid Raya Donggala, Masjid Auliya Towale, Masjid Jami Kampung Baru, dan Masjid Al Amin Wani.

Hasil penelitian menunjukkan: Masjid Baiturrahim Lolu memadukan gaya modern dan tradisi lokal melalui kaligrafi melingkar, pola geometris, dan motif vegetatif; Masjid Raya Donggala menampilkan kolom bergalur, bukaan lengkung, kubah datar, hiasan sulur, serta kaligrafi medali; Masjid Auliya Towale menonjolkan ventilasi hexagon dan lengkung setengah lingkaran dengan minim

¹⁸Lia Rosmala Schiffer, “Pengaruh Arsitektur Nusantara Dan Islam Pada Masjid Peninggalan Fatahilah Di Jakarta,” Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia 7, no. 6 (2022): Hlm.94, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i6.7538>.

kaligrafi/vegetasi; Masjid Jami Kampung Baru menampilkan kaligrafi emas, ventilasi geometris, motif bintang dan daun dalam ukiran kayu hasil akulturasi Bugis, Jawa, dan Cina; Masjid Al Amin Wani bergaya Melayu-Cina dengan menara Tionghoa, pilar ulin, kaligrafi KH Ali Yafie, dan ornamen vegetatif berwarna di plafon.

Analisis menunjukkan kaligrafi memperkuat spiritualitas, geometri melambangkan keteraturan kosmos, dan vegetatif merepresentasikan kedekatan dengan alam. Temuan ini menegaskan ornamen masjid tua Pasigala memadukan nilai Islam dan tradisi lokal serta pentingnya pelestarian arsitektur keagamaan sebagai identitas budaya.¹⁹

Penelitian ketiga berjudul “Nilai Simbolis dan Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Demak” ditulis oleh Fadila Eka Gustina, Nazwa Alya Putri, Muhammad Sarjiki, dan Sari Febriani. Masjid Agung Demak merupakan salah satu warisan budaya Islam yang mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal Jawa.

Arsitektur masjid ini memiliki nilai simbolis yang dalam, terlihat dari penggunaan Saka Guru, atap bertingkat tiga, serta ornamen khas yang melambangkan filosofi Islam dan kesinambungan tradisi Hindu-Buddha.²⁰

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data dikumpulkan dari berbagai literatur yang membahas

¹⁹ Munarsi dkk., “*Integration of Islamic Values and Local Culture in the Architectural Ornaments of Old Mosques in Palu and Donggala*,” Jurnal Kolaboratif Sains 8, no. 10 (2025): Hlm.94, <https://doi.org/10.56338/jks.v8i10.8913>.

²⁰ Gustina dkk., “Nilai Simbolis Dan Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Demak.”

aspek sejarah, simbolisme, dan budaya dalam desain masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Demak bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat penyebaran Islam dan interaksi sosial masyarakat.

Elemen seperti Pintu Bledeg, kolam wudhu, serta motif ukiran pada mihrab dan mimbar menggambarkan integrasi nilai-nilai Islam dengan kepercayaan lokal. Keberadaan simbol Surya Majapahit menunjukkan kesinambungan antara kerajaan Hindu-Buddha dengan Kesultanan Demak. Dengan demikian, Masjid Agung Demak merupakan bukti nyata adaptasi Islam dengan budaya lokal, menjadikannya sebagai salah satu contoh keberhasilan dakwah Islam yang harmonis di Nusantara.²¹

2. Islam Nusantara

Penelitian pertama berjudul “Karakteristik Islam Nusantara: Manifestasi Moderatisme Walisongo Dalam Konteks Kontemporer” ditulis oleh Ratu Qhaylla Zasqyah Chandra, Rensa Septiansyah, Nurjaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakter Islam Nusantara, sebagai manifestasi eksistensi Islam moderat yang diajarkan oleh para Walisongo dan tokoh agama hingga saat ini.²² Fenomenologi historis digunakan untuk memahami Islam Nusantara. Hasil penelitian ini

²¹ Fadila Eka Gustina dkk., “Nilai Simbolis dan Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Demak,” *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.57210/trq.v5.i01.131>.

²² Tuti Munfaridah, “Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Mewujudkan Perdamaian,” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 4, no. 1 (2023): Hlm.19 <https://doi.org/10.21580/wa.v4i1.1476>.

menunjukkan bahwa Islam di Nusantara memiliki lima karakter khusus. Pertama, Islam Nusantara senantiasa sesuai dengan konteksnya. Kedua, Islam Nusantara memiliki sikap toleran terhadap perbedaan. Ketiga, Islam Nusantara menghargai tradisi yang telah lama ada. Keempat, Islam Nusantara memiliki sikap progresif terhadap perkembangan zaman. Kelima, Islam Nusantara bersifat emansipatif.²³

Penelitian kedua berjudul “Menakar Relevansi Implementasi Islam Nusantara: Dalam Merajut Keragaman Fiqih di Indonesia” ditulis oleh Umar Al Faruq, Ahmad Shofwan Mujahid, Muhammad Rozam Maali, Irham Ahmad Baihaqi, Hasna Azizah. Islam pada hakikatnya menganut konsep rahmatan lil alamin, dimana dalam konsep tersebut Islam dalam implementasinya terhadap masyarakat Islam menjunjung tinggi nilai kemaslahatan bagi pemeluknya.²⁴ Hal ini menjadi salah satu faktor mudahnya proses islamisasi di Nusantara. Selain faktor tersebut, Islam menjadi salah satu agama yang mempermudah praktik keagamaan bagi pemeluknya, hal inilah yang mendasari masyarakat pribumi mudah menerima ajaran Islam.

Dalam artikel ini, penulis berusaha menguraikan pemahaman mengenai proses islamisasi di Nusantara, dimana terdapat tiga teori yang menjadi jalur islamisasi di Nusantara, yaitu teori Arab, teori Gujarat, dan

²³Ratu Qhaylla Zasqyah Chandra dkk., “*Characteristics of Islam Nusantara: Manifestation of Walisongo’s Moderatism in Contemporary Context*,” *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): Hlm.79, <https://doi.org/10.61166/lpi.v1i2.12>.

²⁴Nurti Budiyaniti dkk., “Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis dan Pendidikan Islam,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020), Hlm.35 <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6962>.

teori Persia. Pada dasarnya, munculnya istilah Islam Nusantara dilatarbelakangi oleh proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan kebudayaan setempat. Hal ini dilakukan oleh para pendakwah Islam untuk menarik perhatian masyarakat setempat agar tertarik dengan Islam. Para ulama menggunakan beberapa metodologi dalam mengimplementasikan nilai Islam Nusantara, yaitu masalah mursalah, istihsan, dan urf. Dimana dalam konsep metodologi tersebut, para ulama berusaha menyesuaikan nilai-nilai ajaran Islam dengan kebudayaan setempat.²⁵

Penelitian ketiga berjudul “Islam Nusantara: Sebuah Hasil Akulturasi Islam dan Budaya Lokal” ditulis oleh Tohir Muntoha, Ahmad Sodik, Muhammad Taufiq, Fajar Ramadhan. Perdebatan tentang eksistensi Islam Nusantara masih sering dilakukan dengan dasar mengadakan firqoh baru yang diada-adakan, sedangkan Islam Nusantara sendiri merupakan sebuah hasil akulturasi yang terjadi secara alami oleh proses sosial. Proses akulturasi tersebut kemudian dibahas dalam penelitian ini untuk mendudukan permasalahan dalam sebuah deskripsi-deskripsi secara sistematis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara bukanlah sebuah ajaran baru, namun sebuah kebudayaan yang terintegrasi dengan ajaran Islam hingga menghasilkan sebuah kebudayaan baru yang Islami menurut data historisnya, seperti halnya pemujaan

²⁵Umar Al Faruq dkk., “Menakar Relevansi Implementasi Islam Nusantara: Dalam Merajut Keberagaman Fiqih Di Indonesia,” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 3 (2024): Hlm. 57.

kepada dewa-dewa yang bergeser menjadi berdzikir atau memuji-muji Allah Swt dengan ritual-ritual yang sebelumnya telah ada.²⁶

3. Representasi

Penelitian pertama berjudul Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall ditulis oleh Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, Akmal Fikri Setiaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) dengan menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall. Konsep utama yang diterapkan dalam analisis ini adalah perubahan dan resistensi, yang digunakan untuk memahami bagaimana simbol budaya direpresentasikan dan diinterpretasikan dalam BEC. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Dimana data yang diperoleh berasal dari hasil penelitian dan karya ilmiah orang lain yang dikaji kemudian dikembangkan.

Analisis data dilakukan dengan menggabungkan konsep teori representasi Stuart Hall dengan temuan yang ditemukan dalam acara BEC. Hasil analisis studi literatur menunjukkan bahwa BEC merupakan wadah penting untuk merepresentasikan identitas budaya Banyuwangi melalui modifikasi kostum, tarian, musik, dan pertunjukan lainnya. Selain itu,

²⁶Tohir Muntoha dkk., “Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal,” Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam 4, no. 1 (2023): Hlm. 45, <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>.

media memainkan peran penting dalam penyebaran dan pengaruh representasi budaya tersebut. Dalam konteks teori representasi Stuart Hall, perubahan mengacu pada transformasi simbol-simbol budaya dalam BEC, sedangkan resistensi menggambarkan proses membangun representasi budaya melalui interaksi dan kesepakatan antara pelaku BEC, pemerintah, dan masyarakat.

Melalui proses tersebut, identitas budaya Banyuwangi direpresentasikan dan diinterpretasikan dalam acara BEC. Implikasi hasil penelitian ini adalah perlunya dukungan yang terus-menerus dalam mengembangkan dan mempromosikan kebudayaan Banyuwangi melalui upaya kolaborasi antara pemerintah, pelaku budaya, dan masyarakat. Dalam hal ini, BEC dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat dan memperluas pemahaman serta apresiasi terhadap identitas budaya Banyuwangi.²⁷

Penelitian kedua berjudul “Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall” ditulis oleh Winda Ayuanda, Dindasari Sidabalok, Alemina Br. Perangin-angin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi budaya Jawa dalam film “Primbon”. Primbon merupakan film horor Indonesia yang disutradarai Rudi Soejarwo dan dirilis pada tahun 2023.

²⁷Indah Mar'atus Sholichah dkk., “Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall,” *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): Hlm. 32, <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>.

Sumber data penelitian ini adalah film *Primbon*. Peneliti mengambil dialog atau setting yang menunjukkan representasi budaya Jawa sebagai data penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara menonton film secara berulang, menyimak, dan mencatat. Kemudian pada tahap analisis, data-data tersebut dikaji dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall.

Dari hasil penelitian ini ditemukan tujuh representasi budaya Jawa dalam film *Primbon*, yaitu tahlilan, primbon, bahasa Jawa, weton, ruwatan, Bujang Ganong, dan pakaian. Dapat disimpulkan bahwa representasi budaya dapat dilihat dari media apapun, termasuk film. Maka melalui film, juga dapat mempelajari dan memahami keberagaman budaya sehingga dapat menghilangkan stereotip terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu dengan budaya yang berbeda.²⁸

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan dua landasan teori utama, yaitu Teori Representasi yang dikembangkan oleh Stuart Hall, dan konsep Islam Nusantara sebagai pendekatan budaya dalam memahami praktik keislaman di Indonesia. Kedua kerangka teoritis ini saling berkaitan dan menjadi dasar analisis dalam memahami representasi Islam Nusantara yang terejawantahkan dalam arsitektur Masjid Agung Sumenep.

²⁸Winda Ayuanda dkk., “Budaya Jawa Dalam Film *Primbon*: Analisis Representasi Stuart Hall,” ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya 7, no. 2 (2024): Hlm. 49, <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.143>.

1. Teori Representasi

Teori representasi merupakan konsep sentral dalam kajian budaya (cultural studies) yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Representasi pada dasarnya adalah proses produksi makna melalui sistem tanda, bahasa, dan simbol.²⁹ Stuart Hall menegaskan bahwa representasi tidak sekadar merefleksikan realitas yang sudah ada, melainkan membentuk cara kita memahami dan memberi makna terhadap dunia sosial. Dengan demikian, representasi adalah konstruksi sosial yang lahir dari interaksi antara bahasa, wacana, dan kekuasaan.³⁰

Stuart Hall membedakan tiga pendekatan utama dalam memahami representasi, yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis.³¹ Pendekatan reflektif berasumsi bahwa bahasa mencerminkan realitas secara langsung; pendekatan intensional menekankan bahwa makna ditentukan oleh penutur atau pembuat tanda; sedangkan pendekatan konstruksionis memandang makna sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui sistem representasi dan praktik budaya dalam masyarakat.³²

²⁹Bagi Stuart Hall, Bahasa tidak terbatas pada kata kata, melainkan bentuk visual juga dapat dikategorikan sebagai bahasa yaitu bahasa visual. Lihat : Stuart Hall, "Representation: Meaning and Language," in *Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE, 1997), Hlm. 15.

³⁰ Stuart Hall dan Open University, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, Culture, Media, and Identities (Sage in association with the Open University, 1997). Hlm. 57.

³¹ "Udayana Networking | Universitas Udayana," diakses 6 November 2025, https://udayanetworking.unud.ac.id/lecturer/scientific/1626-wahyu-/the-brief-explanation-of-representation-according-stuart-hall-1097?utm_source=chatgpt.com.

³²Stuart Hall, "The Work of Representation," dalam *The Applied Theatre Reader*, 2 ed., ed. oleh Tim Prentki dan Nicola Abraham (Routledge, 2020). Hlm. 89.

Dalam perspektif konstruksionis, makna tidak bersifat tetap, tetapi selalu dinegosiasikan dan diproduksi kembali dalam konteks sosial tertentu. Hall menyatakan bahwa representasi berfungsi sebagai “production of meaning through language” dan merupakan “the link between concepts and language which enables us to refer to the real world.” Artinya, representasi merupakan jembatan antara konsep dan realitas yang diartikulasikan melalui sistem simbol.³³

Dalam konteks arsitektur Masjid Agung Sumenep, teori representasi digunakan untuk membaca elemen-elemen arsitektural seperti bentuk atap tumpang tiga, gapura bergaya tionghoa, ornament khas madura, dan tata ruang sebagai teks budaya yang memproduksi makna mengenai identitas Islam Nusantara. Arsitektur Masjid Agung Sumenep tidak hanya dipahami sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai bentuk wacana visual yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal.³⁴ Dengan demikian, teori representasi Stuart Hall memberikan landasan metodologis untuk memahami Masjid Agung Sumenep sebagai medium komunikasi budaya dan simbol ideologis Islam Nusantara.

³³Stuart Hall, Jessica Evans, dan Sean Nixon, *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices*, SAGE Publications Ltd, 2024, Hlm. 61.

³⁴Penelitian lain menunjukkan bahwa arsitektur masjid kuno di Jawa bukan sekadar konstruksi fisik, melainkan hasil integrasi Islam dan budaya lokal yang menjadikan bangunan tersebut sebagai wujud peradaban dalam nuansa kedaerahan. Lihat : Ahmad Zainuri, Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum, *heritage* 2(2) (2022): Hlm. 45.

2. Islam Nusantara sebagai Representasi Budaya

Islam Nusantara merupakan konsep yang menggambarkan bentuk keislaman khas Indonesia yang berkembang melalui proses interaksi harmonis antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal.³⁵ Konsep ini menegaskan bahwa Islam di Nusantara hadir secara damai, adaptif, dan kontekstual terhadap tradisi masyarakat setempat. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa proses penyebaran Islam di Indonesia sejak masa Walisongo berlangsung melalui strategi dakwah kultural, yakni penyampaian ajaran Islam dengan menghargai nilai-nilai lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip universal Islam.³⁶

Sebagai pendekatan kultural, Islam Nusantara menolak pandangan puritan dan skripturalis yang kaku terhadap ajaran Islam.³⁷ Islam dipahami sebagai sistem nilai yang lentur dan dapat menyesuaikan diri dengan realitas sosial. Clifford Geertz dalam studinya *The Religion of Java* menegaskan bahwa ekspresi keagamaan masyarakat Nusantara selalu terjalin dengan struktur sosial dan kebudayaan lokal, sehingga membentuk corak Islam yang plural, inklusif, dan toleran.³⁸

³⁵ Istilah Islam Nusantara muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk merangkul kebudayaan lokal yakni Islam yang khas ala Indonesia, yang menggabungkan nilai-nilai teologis Islam dengan nilai-nilai budaya, tradisi lokal, dan adat istiadat tanah air. Lihat : (Bizawie, Z. M. (2015). 'Landasan Operasional Islam Nusantara'. NU Online.) "Landasan Operasional Islam Nusantara," NU Online, diakses 7 November 2025, <https://www.nu.or.id/opini/landasan-operasional-islam-nusantara-5h00k>.

³⁶ Prof Dr H. Nasaruddin Umar MA, *"Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia,"* 1 ed. (Elex Media Komputindo, 2021) Hlm. 25.

³⁷ Muhammad Eko Anang, *"Islam Nusantara: Advokasi Budaya Dalam Upaya Keselarasan Antara Keislaman Dan Kebudayaan Di Indonesia,"* Al Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman 4, no. 2 (2022): Hlm. 91, <https://doi.org/10.32665/alaufa.v4i2.1694>.

³⁸ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, 1976 ed. (University of Chicago Press, 1976).

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, Islam Nusantara dapat dipahami sebagai narasi budaya yang membangun identitas Islam lokal melalui sistem simbol dan praktik sosial. Islam Nusantara tidak sekadar merujuk pada teologi, tetapi juga pada bentuk ekspresi budaya seperti seni, sastra, dan arsitektur.³⁹ Dalam hal ini, arsitektur Masjid Agung Sumenep merupakan bentuk representasi visual dari Islam Nusantara, di mana ajaran Islam dipadukan dengan unsur-unsur budaya lokal seperti motif Madura, pengaruh arsitektur Tionghoa, dan nilai-nilai estetika Hindu-Buddha.⁴⁰

Dengan demikian, Islam Nusantara dalam penelitian ini dipahami sebagai wujud representasi keislaman yang kontekstual dan historis. Ia menampilkan wajah Islam yang santun, dialogis, dan terbuka terhadap perbedaan. Masjid Agung Sumenep menjadi bukti konkret bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara dimaterialisasikan melalui elemen arsitektural yang merepresentasikan perjumpaan antara agama dan budaya.⁴¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

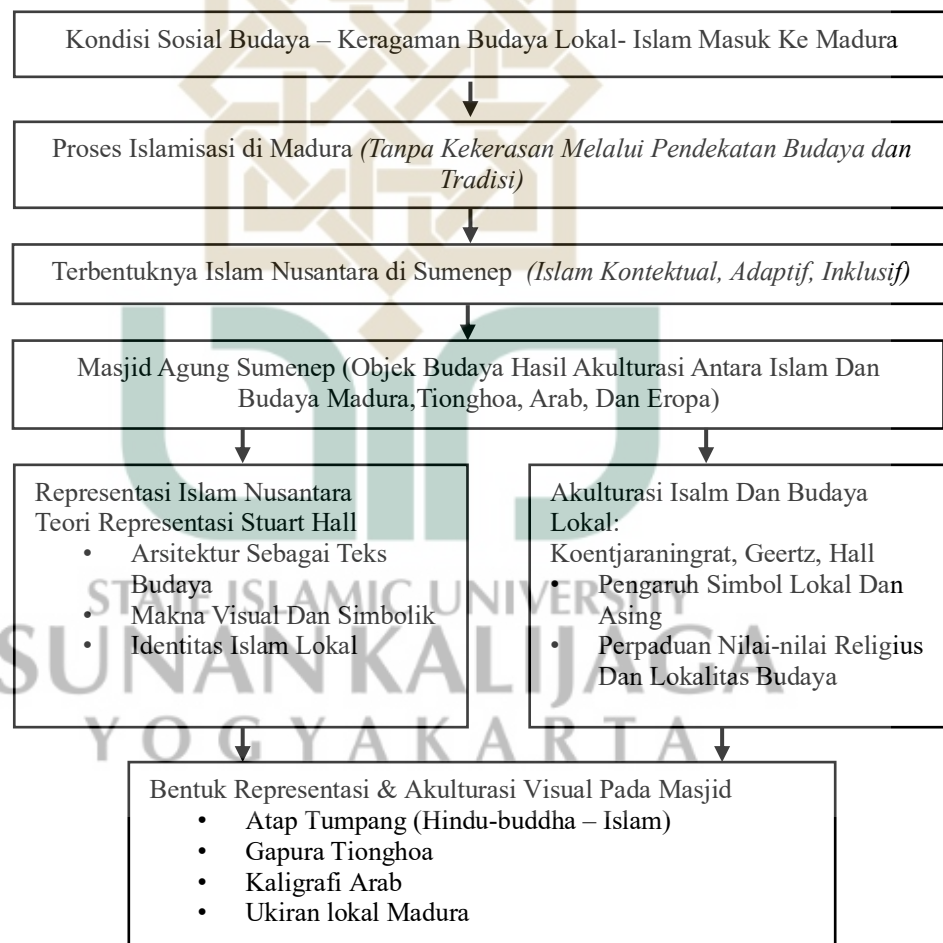
³⁹Ahmad Zainuri, “Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum,” *heritage* 2, no. 2 (2021): Hlm. 44, <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58>.

⁴⁰Penelitian arsitektur masjid di Nusantara mencatat bahwa masjid-keraton seperti Masjid Agung Sumenep adalah contoh bagaimana unsur budaya lokal dipadukan dalam desain Islam, melalui adaptasi gaya atap, ornamen, dan struktur ruang yang menyelaraskan tradisi lokal dengan fungsi keagamaan.” Lihat: Zaman Riawan Ahmad, “Dialektika Arsitektur dan Teknologi Islam Nusantara”, *REFLEKSI* 22(2) Oktober 2023.

⁴¹Tohir Muntoha dkk., “Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam dan Budaya Lokal,” *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): Hlm. 52, <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>.

F. Kerangka Bepikir

Penelitian ini menjelaskan bagaimana Masjid Agung Sumenep merepresentasikan Islam Nusantara melalui elemen arsitektural yang merupakan hasil akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Dengan teori representasi Stuart Hall, Masjid Agung Sumenep dipahami sebagai teks budaya yang membentuk makna keislaman lokal secara simbolik, historis, dan estetis.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-interpretatif, karena fokus kajian ini adalah pada makna simbol dan sejarah yang direpresentasikan dalam arsitektur Masjid Agung Sumenep sebagai hasil akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari sudut pandang pelaku budaya, serta mengeksplorasi nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam artefak budaya seperti arsitektur masjid.⁴²

Menurut Moleong, pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami gejala sosial secara holistik melalui deskripsi mendalam terhadap aktivitas manusia, simbol, nilai, dan makna yang dikonstruksi dalam konteks kultural tertentu. Pendekatan ini bersifat naturalistik, artinya peneliti berusaha memahami objek dalam situasi alaminya, tanpa manipulasi.⁴³

2. Lokasi dan Fokus Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Masjid Agung Sumenep yang terletak di Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. Masjid ini dipilih sebagai

⁴²Johan Sutarjo dkk., "Cultural Acculturation in the Architecture of the Kudus Tower Mosque: A Study of Art Semiotics," *Catharsis* 13, no. 2 (2024): Hlm. 98.

⁴³Dr Rukin M.Si S. Pd, "Metodologi Penelitian Kualitatif" Edisi Revisi (Jakad Media Publishing, t.t.).

lokasi penelitian karena merupakan salah satu contoh arsitektur masjid yang menggambarkan perpaduan antara unsur-unsur Islam dan budaya lokal Madura, sehingga menjadi representasi dari praktik Islam Nusantara dalam konteks arsitektural.⁴⁴

Fokus penelitian diarahkan pada analisis elemen-elemen arsitektural Masjid agung Sumenep, seperti bentuk atap tumpang tiga, gapura bergaya tionghoa, ornament khas Madura, serta tata ruang, yang menunjukkan proses akulturasi budaya dan agama. Selain itu, narasi sejarah dan fungsi sosial Masjid agung Sumenep dalam masyarakat lokal juga menjadi bagian dari fokus analisis.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam suatu penelitian ilmiah, penting untuk membedakan antara subjek dan objek penelitian. Objek penelitian mengacu pada fokus utama atau masalah yang dikaji, sedangkan subjek penelitian adalah pihak atau hal yang dijadikan sumber data untuk menjelaskan objek tersebut.⁴⁵

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini mencakup elemen arsitektural Masjid Agung Sumenep, seperti Bentuk atap (limasan atau tumpang),

⁴⁴Zainor Ahmad, "Kajian Estetika Motif Ukir Keraton Sumenep Madura Hasil Akulturasi Tionghoa," *Corak* 10, no. 1 (2021): Hlm. 73.

⁴⁵Oleh Kubalskyi, "Reconceptualization of The Subject and Object of Scientific Research: Social Context and Systemic Principles," *Bulletin of Taras Shevchenko National University of Kyiv. Philosophy* 1, no. 8 (2023): Hlm. 30, <https://doi.org/10.17721/2523-4064.2023/8-5/8>.

Struktur bangunan utama dan tambahan, Ornamen dan ukiran, Tata ruang dalam dan luar masjid, Warna dan material bangunan.

Pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam Masjid Agung Sumenep, seperti Pengelola Masjid Keraton atau Takmir, Juru pelihara Masjid Keraton atau abdi dalem Keraton, Tokoh budaya lokal, seperti budayawan, sejarawan lokal, atau ahli arsitektur tradisional, Masyarakat sekitar yang memiliki relasi historis dan sosial terhadap Masjid Keraton sebagai pusat spiritual dan budaya.

Subjek-subjek tersebut menjadi sumber informasi utama untuk menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung dalam bentuk dan struktur arsitektur Masjid agung Sumenep. Dalam pendekatan kualitatif, subjek penelitian dipilih secara purposive (bertujuan), yaitu berdasarkan relevansi dan kemampuan mereka untuk memberikan data yang mendalam dan bermakna.⁴⁶

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah representasi Islam Nusantara dalam arsitektur Masjid Agung Sumenep. Yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana nilai-nilai Islam yang khas Nusantara diwujudkan melalui elemen-elemen arsitektural masjid, serta bagaimana akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal

⁴⁶ James P. Takona, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches / Sixth Edition," *Quality & Quantity* 58, no. 1 (2024): Hlm. 13, <https://doi.org/10.1007/s11135-023-01798-2>.

Madura tercermin dalam bentuk fisik dan simbolik bangunan masjid tersebut.

Objek ini dikaji dalam perspektif teori representasi budaya, khususnya pendekatan yang dikembangkan oleh Stuart Hall, yang menekankan bahwa representasi bukan hanya tentang penggambaran sesuatu, tetapi merupakan proses produksi makna melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya.⁴⁷ Dengan demikian, bangunan Masjid Agung Sumenep tidak hanya dilihat sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai wacana budaya yang menyimpan narasi identitas dan nilai-nilai lokal Islam Nusantara.⁴⁸

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis interpretatif, khususnya melalui teori representasi Stuart Hall. Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan:

a. Observasi

Teknik observasi yaitu pengalaman langsung penulis yang memungkinkannya untuk melakukan pengamatan, pencatatan kejadian dan perilaku yang sebenarnya terjadi, dan berusaha

⁴⁷Ahmet Neca Gökgül, “*Stuart Hall’un Kültür Kuramına Katkısı*,” 4. BOYUT Medya ve Kültürel Çalışmalar Dergisi, no. 21 (Januari 2023): Hlm. 55, <https://doi.org/10.26650/4boyut.2022.1224733>.

⁴⁸ Steve Watson, “*Culture, Heritage and Representation: Perspectives on Visuality and the Pas*” (Routledge, 2016). Hlm. 43.

memahami keadaan-keadaan yang rumit.⁴⁹ Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi langsung. Observasi langsung memungkinkan peneliti mencatat aktivitas pengunjung, pola penggunaan fasilitas, serta interaksi antara pengelola Masjid Agung Keraton Sumenep dan peneliti. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan data yang objektif tentang bagaimana Masjid Agung Keraton Sumenep dikelola dan dimanfaatkan.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yaitu termasuk di kategori in-depth interview. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk mendapatkan data permasalahan secara lebih terbuka dengan mempersilakan informan memberikan semua pendapat dan ide-idenya. Adapun informan dari penelitian ini meliputi Takmir Masjid Agung Sumenep, Abdi Dhalem Keraton Sumenep, Jamaah Masjid Agung Sumenep, dan Budayawan/sejarawan Sumenep. Penulis perlu mendengarkan dengan seksama dan mencatat hal-hal yang dikemukakan informan.⁵⁰

Dalam penelitian ini, penulis sebelumnya telah mengkonsepkan dan membuat daftar pertanyaan yang dibutuhkan untuk kemudian akan diajukan kepada informan. Kemudian, penulis akan mengembangkan pertanyaan tersebut agar memperdalam

⁴⁹ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm. 27.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

informasi yang didapatkan. Informasi dari hasil wawancara yang dilakukan akan didengar, dicatat, dan direkam oleh penulis.

c. Dokumentasi

Dokumen yaitu catatan-catatan kejadian pada masa lalu yang dapat berbentuk gambar, tulisan, dan karya-karya monumental seseorang. Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data jenis ini biasanya digunakan untuk melengkapi metode-metode sebelumnya, wawancara dan observasi.⁵¹ Dokumentasi dimaknai sebuah proses pengumpulan dokumen-dokumen. Dokumentasi digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai pelengkap informasi-informasi yang berupa arsip atau dokumen yang dibutuhkan.

Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berbagai dokumen pendukung penelitian yang berkaitan dengan unsur Islam, unsur budaya lokal, dan bentuk akulturasi, literatur penelitian terdahulu yang berkaitan dengan subjek penelitian, dan gambar atau foto sebagai pelengkap informasi.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif, menggunakan model analisis interaktif

⁵¹ Rusdin Tahir dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña.⁵² Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir, melalui tiga tahapan utama yaitu data condensation, data display, dan conclusion drawing/verification.

Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna di balik fenomena arsitektural yang merepresentasikan Islam Nusantara pada Masjid Agung Sumenep. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kemudian diorganisasikan, dikategorikan, serta ditafsirkan untuk memahami relasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Madura.⁵³

Tahap pertama, data condensation, dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah agar fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan tema penelitian. Data yang berkaitan dengan elemen arsitektural seperti atap tumpang tiga, gapura bergaya Tionghoa, kaligrafi Arab, serta ornamen Madura diklasifikasikan sebagai bentuk representasi akulturasi Islam dan budaya lokal. Proses kondensasi ini tidak hanya bertujuan mereduksi data, tetapi juga untuk membangun kategori tematik yang memudahkan analisis interpretatif terhadap simbol-

⁵²Matthew B. Miles dkk., *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*, 4th ed (SAGE, 2020), Hlm. 47, <https://cir.nii.ac.jp/crid/197002348484333791>.

⁵³ Mette L. Baran, "Mixed Methods Research Design," dalam *Research Anthology on Innovative Research Methodologies and Utilization Across Multiple Disciplines* (IGI Global Scientific Publishing, 2022), <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3881-7.ch017>.

simbol budaya yang muncul dalam konteks representasi Islam Nusantara.⁵⁴

Tahap kedua, data display, dilakukan dengan menyajikan hasil reduksi data dalam bentuk naratif yang menggambarkan hubungan antara unsur arsitektural dan nilai-nilai kultural yang direpresentasikan. Melalui tampilan data ini, peneliti mengidentifikasi pola keterhubungan antara simbol religius dan elemen lokal yang membentuk identitas Islam Nusantara di Sumenep.

Selanjutnya, tahap conclusion drawing dan verification dilakukan dengan menafsirkan hasil temuan untuk menarik kesimpulan yang kredibel, serta memverifikasi melalui proses triangulasi data dan refleksi teoritik berdasarkan teori representasi Stuart Hall.⁵⁵ Hasil dari proses analisis ini menunjukkan bahwa arsitektur Masjid Agung Sumenep merepresentasikan ideologi Islam Nusantara yang terbangun melalui dialog kultural antara agama dan budaya lokal, sehingga menghasilkan wujud arsitektur yang inklusif, adaptif, dan kontekstual.⁵⁶

⁵⁴Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research* (SAGE Publications, 2022), Hlm. 58, <https://www.torrossa.com/en/resources/an/5409482>.

⁵⁵Neda Amini dkk., "Women's geographies of spatial encounters, contributions of drivers, and responses: a grounded theory systematic review," *Journal of Urbanism: International Research on Placemaking and Urban Sustainability* 0, no. 0 (t.t.): 20, <https://doi.org/10.1080/17549175.2023.2257192>.

⁵⁶Tofani Imron, "Metode Analisis Data Kualitatif dalam Kajian Representasi Budaya," *Jurnal Penelitian Humaniora* 25, no. 2 (2022): Hlm. 89.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas empiris dan memiliki tingkat kredibilitas ilmiah yang tinggi. Validitas data menjadi aspek fundamental dalam menjamin integritas hasil penelitian, terutama ketika analisis bersifat interpretatif sebagaimana penelitian ini. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti menerapkan empat strategi utama, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan member check.⁵⁷ Keempat strategi ini digunakan secara simultan agar hasil penelitian tidak hanya akurat secara metodologis, tetapi juga valid secara konseptual dalam menggambarkan representasi Islam Nusantara dalam arsitektur Masjid Agung Sumenep.⁵⁸

Tahap perpanjangan pengamatan dilakukan dengan memperluas waktu dan ruang interaksi peneliti di lapangan, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks sosial dan budaya tempat penelitian berlangsung. Proses ini bertujuan untuk menguji konsistensi antara data yang telah diperoleh dengan temuan lapangan yang baru, sehingga tidak ada informasi yang terlewat atau bias interpretatif.

⁵⁷ Muh Ihwan Arosyadi dan Suyantiningsih Suyantiningsih, "Korelasi Antara Persepsi Pengelolaan Dan Layanan Pustaka Dengan Motivasi Belajar Di Digital Library UNY," *Epistema* 1, no. 1 (2020): Hlm. 59, <https://doi.org/10.21831/ep.v1i1.32489>.

⁵⁸Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, SAGE Publications, 2022, Hlm. 50.

Selanjutnya, peningkatan ketekunan dilakukan melalui kegiatan penelaahan ulang terhadap seluruh data, baik primer maupun sekunder, dengan cara membaca berulang, mencatat detail penting, serta membandingkan hasil observasi dan wawancara.⁵⁹ Ketekunan ini menjadi langkah reflektif bagi peneliti agar hasil analisis memiliki kedalaman, presisi, dan konsistensi dengan realitas empiris yang ditemukan di lapangan.

Sementara itu, triangulasi dilakukan untuk menguji keabsahan data melalui perbandingan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh tingkat keandalan dan validitas yang lebih tinggi.⁶⁰ Triangulasi ini juga dilakukan dengan memanfaatkan variasi sumber dan waktu pengumpulan data agar hasilnya lebih objektif. Selain itu, peneliti melakukan member check, yaitu proses pengecekan kembali data, interpretasi, dan hasil wawancara kepada para informan untuk memastikan bahwa makna yang ditafsirkan sesuai dengan pandangan subjek penelitian.⁶¹ Melalui penerapan keempat teknik tersebut, penelitian ini berupaya menegakkan prinsip kredibilitas,

⁵⁹ Mette L. Baran, "Mixed Methods Research Design," dalam *Research Anthology on Innovative Research Methodologies and Utilization Across Multiple Disciplines* (IGI Global Scientific Publishing, 2022), Hlm. 53, <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3881-7.ch017>.

⁶⁰ Degdo Suprayitno dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif dan Referensi Wajib bagi Peneliti* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). Hlm. 63.

⁶¹ Matthew B. Miles dkk., *Qualitative data analysis: a methods sourcebook, 4th ed* (SAGE, 2020), Hlm. 42, <https://cir.nii.ac.jp/crid/197002348484333791>.

transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sebagaimana disarankan dalam metodologi penelitian kualitatif kontemporer.⁶²

Dengan demikian, temuan penelitian mengenai representasi Islam Nusantara dalam arsitektur Masjid Agung Keraton Sumenep dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan metodologis.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan tesis, dibutuhkan struktur pembahasan yang sistematis, sehingga dapat menjelaskan inti dari tesis tersebut dan dapat mewujudkan efektifitas. Adapun sistematika pembahasannya yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pembuka ini, terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Bab selanjutnya berisi gambaran umum mengenai subjek penelitian yaitu Masjid Agung Keraton Sumenep yang meliputi historiografi Masjid Agung Sumenep, Inisisasi pembangunannya, dan tokoh yang terlibat didalamnya.

⁶² Fathur Rahman dan Fitri Nuraeni, "Validitas dan Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif," Jurnal Riset Sosial dan Humaniora 5, no. 2 (2022): Hlm. 112.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang representasi dari tiga ornament yang ada di Masjid Agung Sumenep, diantaranya adalah : Atap Tumpeng Tiga, Gapura bergaya Tionghoa, dan Ukiran Khas Madura. Dari ketiga ornament ini dijelaskan melalui pendekatan teori representasi yang di kembangkan oleh Stuart hall.

BAB IV ANALISIS MAKNA DAN WACANA

Bab ini menjelaskan tentang makna dan wacana Masjid Agung Sumenep menggunakan teori analisis represtasi Stuart Hall,

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang ada pada penelitian.

Berdasarkan uraian pada Bab I, dapat disimpulkan bahwa Masjid Agung Sumenep merupakan objek kajian yang strategis untuk memahami representasi Islam Nusantara dalam konteks arsitektur keagamaan. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai teks budaya yang merekam proses historis, sosial, dan kultural dari perjumpaan Islam dengan budaya lokal Madura serta pengaruh kebudayaan lain seperti Tionghoa dan Eropa. Melalui pendekatan representasi, arsitektur Masjid Agung Sumenep dipahami sebagai medium visual yang memproduksi makna keislaman yang kontekstual, inklusif, dan adaptif.

Bab ini telah menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan yang menjadi landasan

konseptual dan metodologis penelitian. Teori representasi Stuart Hall, konsep Islam Nusantara, dan teori akulturasi agama dan budaya menjadi pijakan utama dalam membaca elemen-elemen arsitektural masjid sebagai sistem tanda yang merepresentasikan identitas Islam lokal.

Dengan kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara diwujudkan dan dimaknai melalui bentuk, simbol, ornamen, dan tata ruang Masjid Agung Sumenep. Selanjutnya, Bab II akan membahas konteks historis dan sosial Masjid Agung Sumenep, termasuk relasi antara religiusitas, struktur sosial, serta legitimasi kekuasaan di lingkungan Keraton Sumenep, sebagai fondasi untuk memahami representasi Islam Nusantara dalam arsitektur masjid secara lebih komprehensif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur Masjid Agung Sumenep merupakan salah satu wujud paling kompleks dari representasi Islam Nusantara sebagai identitas budaya yang terbentuk melalui proses historis, simbolik, dan diskursif. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini mengungkap bahwa makna yang terkandung dalam elemen visual masjid bukanlah sifat bawaan, tetapi merupakan hasil konstruksi budaya melalui mekanisme encoding oleh para pembangun masjid keraton, ulama, dan komunitas multietnis serta decoding oleh masyarakat Madura lintas generasi.

Pertama, penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi Islam Nusantara dalam arsitektur Masjid Agung Sumenep tampak jelas melalui simbol-simbol visual yang memadukan unsur lokal Madura, tradisi Hindu-Buddha, estetika Jawa, pengaruh Tionghoa, dan nilai-nilai Islam. Atap tumpang tiga, motif ukiran Madura, struktur kosmologi lokal, dan tata ruang keraton-masjid menunjukkan bahwa Islam di Sumenep disebarkan melalui proses kultural yang lentur, dialogis, dan berorientasi pada penerimaan sosial.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa proses akulturasi budaya tidak hanya terjadi pada bentuk fisik arsitektur, tetapi juga pada cara simbol-simbol tersebut diberi makna ulang melalui wacana keagamaan dan sosial. Elemen-elemen seperti gapura bergaya Tionghoa, misalnya, tidak lagi dimaknai sebagai

representasi etnis tertentu semata, melainkan sebagai simbol keterbukaan, harmoni, dan multikulturalisme yang melekat pada Islam Sumenep. Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai teks budaya yang mereproduksi narasi tentang Islam yang inklusif dan bernegosiasi dengan tradisi.

Ketiga, penelitian ini memperlihatkan bahwa Masjid Agung Sumenep bukan hanya produk arsitektural masa lalu, tetapi merupakan ruang ideologis yang terus menegosiasikan identitas keislaman masyarakat Madura. Melalui simbol dan arsitektur, masjid ini memetakan kembali relasi kekuasaan antara keraton, ulama, masyarakat lokal, dan komunitas etnis lain. Representasi ini membentuk mitologi visual mengenai Islam Nusantara Islam yang damai, adaptif, dan lekat dengan budaya.

Keempat, penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi visual masjid menjadi dasar pembentukan memori kolektif (collective memory) masyarakat Madura mengenai identitas keagamaannya. Masjid Agung Sumenep bekerja sebagai ruang kultural yang tidak hanya menyimpan sejarah, tetapi juga memproduksi makna-makna baru sesuai konteks zaman. Dengan demikian, arsitektur masjid menjadi medium penting untuk memahami dinamika budaya Islam di Sumenep.

Dari seluruh temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa Masjid Agung Keraton Sumenep merupakan representasi yang khas dari Islam Nusantara—Islam yang berakar pada tradisi, terbuka terhadap perjumpaan budaya, dan membangun identitas melalui simbol visual yang kaya dan berlapis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, terdapat sejumlah saran yang dapat diajukan baik untuk pengembangan kajian akademik maupun untuk kepentingan praktis dalam pelestarian dan pemaknaan arsitektur Masjid Agung Sumenep. Secara akademik, penelitian mengenai representasi Islam Nusantara melalui arsitektur masjid tradisional perlu terus diperluas dengan pendekatan multidisipliner yang lebih matang. Pendekatan cultural studies, semiotika visual, etnografi arsitektur, dan analisis diskursif terbukti mampu membuka perspektif baru mengenai produksi makna keagamaan dalam ruang-ruang arsitektural. Oleh karena itu, studi mendatang disarankan untuk menerapkan metode observasi etnografis yang lebih mendalam, khususnya terkait bagaimana jamaah memaknai simbol-simbol visual masjid dalam praktik keagamaan sehari-hari. Penerapan observasi partisipatif dan wawancara mendalam akan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana makna arsitektural mengalami transformasi sesuai dinamika sosial masyarakat.

Selain itu, kajian perbandingan antar-masjid bersejarah di Nusantara menjadi sangat penting untuk dilakukan. Masjid Agung Sumenep memiliki karakter multikultural yang khas, namun fenomena serupa juga terjadi pada masjid-masjid lain seperti Masjid Demak, Masjid Sendang Duwur, atau Masjid Agung Banten. Studi komparatif terhadap pola simbolik, relasi kuasa, dan wacana representasi pada masjid-masjid tersebut akan memperkuat konstruksi teoretik mengenai arsitektur Islam Nusantara sebagai sebuah entitas kultural yang dinamis. Penelitian lanjutan juga dapat memfokuskan diri pada aspek “politik representasi,”

yakni bagaimana elite lokal, ulama, atau penguasa berperan dalam mengonstruksi makna arsitektur sebagai simbol legitimasi sosial maupun religius.

Secara praktis, pelestarian elemen arsitektural pada Masjid Agung Sumenep perlu dilakukan melalui strategi konservasi yang berbasis penelitian historis dan antropologis. Elemen-elemen multikultural seperti gapura bergaya Tionghoa, atap tumpang, ornamen Madura, serta struktur ruang keraton masjid harus dipertahankan sebagai bagian dari identitas Islam Nusantara. Pemerintah daerah bersama pengelola masjid diharapkan dapat mengembangkan kebijakan pelestarian yang menekankan pentingnya menjaga otentisitas visual dan simbolik bangunan, termasuk upaya restorasi berbasis kajian ilmiah yang menghormati keberlanjutan nilai budaya.

Upaya edukasi publik juga menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan makna arsitektur masjid. Masjid Agung Sumenep memiliki potensi besar sebagai pusat pembelajaran mengenai sejarah Islam Nusantara dan multikulturalisme Madura. Penyediaan materi interpretatif seperti papan informasi, program tur edukatif, atau pameran visual akan membantu masyarakat memahami nilai historis, estetis, dan kultural dari setiap elemen arsitektural masjid. Selain itu, integrasi narasi toleransi dan keberagaman budaya dalam program wisata religi dapat memperkuat citra Islam Sumenep sebagai tradisi keagamaan yang damai, inklusif, dan berbasis dialog budaya.

Pada tingkat yang lebih luas, kolaborasi antara pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas lokal sangat dibutuhkan, terutama dalam upaya digitalisasi dokumentasi arsitektur. Pengarsipan digital berupa foto detail elemen

bangunan, denah, ukiran, serta arsip sejarah akan menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan mengenai masjid ini. Dokumentasi tersebut juga dapat menjadi sumber data berharga untuk penelitian masa depan serta menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum lokal tentang sejarah budaya Sumenep.

Akhirnya, dialog budaya lintas komunitas perlu terus diperkuat. Masjid Agung Sumenep pada masa lalu dibangun melalui interaksi harmonis antara komunitas Muslim, Tionghoa, dan masyarakat lokal. Semangat historis ini dapat dihidupkan kembali melalui program kolaboratif seperti seminar budaya, lokakarya sejarah, atau kegiatan seni yang melibatkan komunitas lintas etnis. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai inklusivitas dan akulturasi yang terkandung dalam arsitektur masjid dapat terus direlevansikan dalam kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhlis. Huru-Hara Majapahit dan Berdirinya Kerajaan Islam di Jawa. Araska Publisher, 2020.
- Adams, Richard Newbold. "An Interpretation of Geertz." *Reviews in Anthropology*, Taylor & Francis Group, 1 November 1974. world.
- Alaslan, Amtai. "Metode Penelitian Kualitatif." Thesis Commons, Thesis Commons, Center for Open Science, 30 September 2023, smrbh.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. "Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward: Javanese Diversity In The View Of Clifford Geertz And Mark R. Woodward." *Fenomena* 20, no. 1 (2021): 1.
- Appadurai, Arjun. *Modernity At Large: Cultural Dimensions of Globalization*. U of Minnesota Press, 1996.
- Axford, Barrie. *Theories of Globalization*. John Wiley & Sons, 2014.
- Ayuanda, Winda, Dindasari Sidabalok, dan Alemina Br Perangin-angin. "Budaya Jawa Dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall." *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 7, no. 2 (2024): 2.
- Azra, Azyumardi, dan Iding Rosyidin Hasan. *Islam Nusantara : Jaringan Global dan Lokal*. Cet. 1. Mizan, 2002.
- Bancroft, John. *Tolerance of Uncertainty*. Author House, 2014.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*. 2 ed. Sage Publications, 2004.
- Bennett, Milton J. *Basic Concepts of Intercultural Communication: Selected Readings*. Intercultural Press, Inc, 1998.
- Berger, Peter L., dan Samuel P. Huntington. *Many Globalizations: Cultural Diversity in the Contemporary World*. Oxford University Press, 2002.
- Blount, Courtney, Kailey Blount, Katelynn Brown, dkk. *Table of Contents*. 5, no. 1 (2024).
- Bruinessen, Martin van. *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat : tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Cet. 1. Mizan, 1995.
- Budd, Mike, dan Clay Steinman. "Cultural Studies and the Politics of Encoding Research." *Annals of the International Communication Association*, Routledge, 1 Januari 1992. world.
- Burckhardt, Titus. *Art of Islam: Language and Meaning*. World Wisdom, Inc, 2009.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2017.

- “Cultural Studies : Theory and Practice - Barker, Chris - Jane, Emma A. - SAGE Publications Ltd - Torrossa.” Diakses 13 Mei 2025.
<https://www.torrossa.com/en/resources/an/5017909>.
- Dakir, Dakir, dan Umiarso Umiarso. “Pesantren Dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat.” *Al-A’raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 1 (2017): 1–22.
- Descartes, René. *Meditations on First Philosophy/ Meditationes de Prima Philosophia: A Bilingual Edition*. University of Notre Dame Press, 1990.
- Durkheim, Emile. “The Elementary Forms of Religious Life.” Dalam *Social Theory Re-Wired*, 2 ed. Routledge, 2016.
- Esposito, John L., John Voll, dan Osman Bakar. *Asian Islam in the 21st Century*. Oxford University Press, 2007.
- Evans, Jessica, dan Stuart Hall, ed. *Visual Culture: The Reader*. Sage Publications, 1999.
- Fahrezi, Rizqi Rozan, Putra Catur Pangestu, Muh Annas Zidan Mubarrok, Gilang Wildan Mukholadun, dan Fauzi Mizan Prabowo Aji. “Masjid Agung Jamik Sumenep: Sejarah, Peran Dan Pelestariannya Sebagai Warisan Budaya.” *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17 Januari 2024, 95–103.
- Fawaid, Ahmad. “Toleransi beragama dalam Islamisasi di Sumenep abad 18-19 M: Analisis Peran Panembahan Somolo dan Sultan Abdurrahman dalam Toleransi Beragama di Sumenep pada Tahun 1762-1854.” Masters, UNUSIA, 2018.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, dan Erland Mouw. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 01 Maret 2022. Pt. Global Eksekutif Teknologi, t.t.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. 1976 ed. University of Chicago Press, 1976.
- Gillespie, Piers. “Current Issues in Indonesian Islam: Analysing the 2005 Council of Indonesian Ulama Fatwa No. 7 Opposing Pluralism, Liberalism and Secularism.” *Journal of Islamic Studies* 18, no. 2 (2007): 202–40.
- Graham, Brian, dan Peter Howard. “Heritage and Identity.” Dalam *The Routledge Research Companion to Heritage and Identity*, 1 St. Routledge, 2008.
- Graham, Brian J., dan Peter Howard. *The Ashgate Research Companion to Heritage and Identity*. Ashgate Publishing, Ltd., 2008.
- Hall, Stuart. “El Trabajo De La Representacion.” Dalam *Sage Publications*. Universidad del Cauca, 2009.
- Hall, Stuart. “The work of representation.” Dalam *The Applied Theatre Reader*, 2 ed. Routledge, 2020.
- Hall, Stuart. “The Work of Representation.” Dalam *The Applied Theatre Reader*, 2 ed., disunting oleh Tim Prentki dan Nicola Abraham. Routledge, 2020.

- Hambali, Nur Ichsan, Hisyam Hisyam, Dika Satria Pratama, dan Muhammad Sufian Pratama. "Simbolisasi Budaya Jawa dan Substansi Nilai Islam pada Masjid At-Tin Jakarta." *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19, no. 2 (2022): 173–83.
- Handler, Richard. "Clifford Geertz: Culture, Custom and Ethics - ProQuest." *Pro Quest* 105, no. 4 (2003): 871–72.
- Hasanah, Fawaidah. "Lingkaran Keilmuan Ulama Pesantren Abad 17-18 (Analisis Buku Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18 Karya Prof. Azyumardi Azra)." *Tafhim Al-'Ilmi* 14, no. 2 (2023): 310–20.
- Hefner, Robert W. "Multiple Modernities: Christianity, Islam, and Hinduism in a Globalizing Age." *Annual Review of Anthropology* 27, no. Volume 27, 1998 (1998): 83–104. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.27.1.83>.
- Hidayat, Ferry. "On Budaya and the Re-Sacralization of Indonesian Cultural Anthropology (2nd edition)." *Prajna Vihara* 21 (2020): 1–32.
- Hooker, M. B. *Islam in South-East Asia*. BRILL, 2023.
- Huntington, Samuel P. "The Clash of Civilizations." *Foreign Affairs* 72 (1993 1992): 22.
- Ida, Rachma. *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Kencana, t.t.
- Ismail. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Diklat. UIN Sumatera Utara, 2020.
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul. "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan." *The Sociology of Islam* 1, no. 2 (2011).
- Jameson, Fredric, dan Masao Miyoshi. *The Cultures of Globalization*. Duke University Press, 1998.
- Joseph Alison, Brennan Breed. *Reading Other Peoples' Texts* - Google Books. 2022 ed. New York.
- Kingsley, Jeremy J. *Religious Authority and Local Governance in Eastern Indonesia*. Simon and Schuster, 2018.
- Kodiran. "Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan." *Jurnal Humaniora*, no. 2 (Juni 2013): 8.
- Luhmann, Niklas. *Social Systems*. Stanford University Press, 1995.
- Mohammed, S. Nick. *Communication and the Globalization of Culture: Beyond Tradition and Borders*. Lexington Books, 2011.
- Moleong, Lexy J., dan L. Moleong. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya." PT. Remaja Rosda Karya, 2019.
- Moqsith, Abd. "View of Tafsir Atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara)."
- MOS, Dr Dwi Mariyono, S. Ag , M. Pd. *SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM: Masa Lalu, Kini dan yang Akan Datang*. Nas Media Pustaka, 2024.

- Mowoka, Samuel Charlies. "Islam Nusantara Dan Islam Di Nusantara: Perkembangan Islam Sejak Masuknya Sampai Kini." *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 19, no. 1 (2020): 1–16.
- Muhajir, Afifuddin. "Maksud Istilah Islam Nusantara." NU Online, 2015.
- Mukerji, Chandra, dan Michael Schudson. *Rethinking Popular Culture: Contemporary Perspectives in Cultural Studies*. University of California Press, 1991.
- Mukhibat, Mukhibat. "Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas." *Karsa Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 2 (2015): 2.
- Mukri, R Syarifah Gustiawati, dan M Ei. *Menelusuri Jejak Islam Nusantara*. 1 ed. CV Budi Utama, 2020.
- Munabari, Dr Fahlesa. *Mendamaikan Syariah dan NKRI: Strategi Mobilisasi dan Retorika Gerakan Islam Revivalis Forum Umat Islam (FUI) - Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2023.
- Muntoha, Tohir, Ahmad Sodik, Muhammad Taufiq, dan Fajar Ramadhan. "Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 141–52.
- Nora, Pierre. "Between Memory and History: Les Lieux de M^émoire." *Representations*, no. 26 (1989): 7–24.
- Octalia, Eka. "Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 2 (2019): 2.
- Palawa, Alimuddin Hassan, Arbi Arbi, dan Mahyudin Syukri. "Integrasi Islam dan Melayu; Telaah di Kawasan Asia Tenggara dan Nusantara." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 20, no. 1 (2024): 1.
- Pratama, Widia Eka. "Akulturasi Budaya Jawa-Hindu Pada Upacara Piodalan Padmasari Di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk." *Undergraduate*, IAIN Kediri, 2023.
- Prentki, Tim, dan Nicola Abraham, ed. *The Applied Theatre Reader*. 2 ed. Routledge, 2020.
- Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. 01 April 2022. Penerbit P4I, 2022.
- "Resilience across Cultures | The British Journal of Social Work | Oxford Academic." Diakses 10 Juni 2025. <https://academic.oup.com/bjsw/article-abstract/38/2/218/1684596>.
- "Revival: Communication and Cultural Domination (1976) | Herbert I. Sch." Diakses 10 Juni 2025. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315179162/revival-communication-cultural-domination-1976-herbert-schiller>.

- RI, Balitbangdiklat Kementerian Agama. Simlitbang Kementerian Agama RI. t.t.
- Riadi, Ach. "The Tradition of Rokāt Pandhabâ Pangantanan: A Historical Development of Islam in The Cross Culture of Hindu in Bringin Dasuk Village, Sumenep, Madura in 17th Century." *Journal of Islamic History* 1, no. 2 (2021): 200–220. <https://doi.org/10.53088/jih.v1i2.146>.
- Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia since c.1200*. 3. ed. Palgrave, 2001.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura : pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya*. Cet. 1. Pilar Media, 2007.
- Robert, Hefner. "Multiple Modernities: Christianity, Islam, and Hinduism in a Globalizing Age | Annual Reviews." 1998. <https://www.annualreviews.org/content/journals/10.1146/annurev.anthro.27.1.83>.
- Rohmana, Jajang A. *Pendekatan Antropologi dalam Studi Living Hadist di Indonesia*. 01, no. 02 (2015).
- Rosenau, James N. *The Study of World Politics*. 1 ed. Vol. 2. Taylor & Francis, 2006.
- Sadono, Soni, dan Agus Dody Purnomo. "Akulturasi Budaya Islam dan Tionghoa Dalam Arsitektur Masjid Al Imtizaj Cikapundung Bandung." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 9, no. 2 (2020): 438.
- Sammut, Gordon, Eleni Andreouli, George Gaskell, dan Jaan Valsiner. *The Cambridge Handbook of Social Representations*. Cambridge University Press, 2015.
- Savitri, Pradianti Lexa, dan B. Sumardiyanto. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa pada Ruang Liwan Masjid Gedhe Mataram Kotagede." *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan* 19, no. 1 (2021): 1.
- Setia, Paelani, dan Rifki Rosyad. *Kampanye moderasi beragama: dari tradisional menuju digital*. Prodi S2 Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Shalahuddin, Rahmad. *Buku Ajar Pengantar Studi Islam*. Umsida press, 2018.
- Sholichah, Indah Mar'atus, Dyah Mustika Putri, dan Akmal Fikri Setiaji. "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall." *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>.
- Siradj, Said Aqiel. *Islam sumber inspirasi budaya Nusantara: menuju masyarakat mutamaddin*. LTN NU, 2014.
- Siswayanti, Novita. "Akulturasi Budaya Arsitektur Masjid Sendang Duwur." *Buletin Al-Turas* 24, no. 2 (2018): 211–28.
- Siswayanti, Novita. "Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Sunan Giri." *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 2 (2016): 299.
- Storey, John. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. 9 ed. Routledge, 2021.

- S.U, Prof Dr Ida Rochani Adi. Teori-Teori dan Metode Pengkajian Amerika. UGM PRESS, 2024.
- Suranto, Pranaja Akbar. "Representasi Islam yang Rahmatan Lil Alamin Dalam Serial Netflix: The Mosque Next Door." bachelorThesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara." Islamuna: Jurnal Studi Islam 2, no. 2 (2015): 2.
- Tahir, Rusdin, Maria Christiana I. Kalis, Suyono Thamrin, dkk. Metodologi Penelitian Kualitatif : Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Taylor, Jean Gelman. Global Indonesia. 1 ed. Routledge, 2012.
- Ungar, M. "Resilience across Cultures." British Journal of Social Work 38, no. 2 (2006): 218–35. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcl343>.
- Vickers, Adrian. Bali: A Paradise Created. 1996 ed. Tuttle Publishing, 2013.
- "Wahid, Marzuki. Islam Nusantara dan Tantangannya. Tashwirul Afkar, No. 38, 2015. - Penelusuran Google." Diakses 15 Mei 2025. https://www.google.com/search?sca_esv=70b5c3d27dd6e643&hl=id&sxsrf=AHTn8zpxUyL6UeXu6DM20I-2M148suOf6w:1747327218357&q=Wahid,+Marzuki.+Islam+Nusantara+dan+Tantangnya.+Tashwirul+Afkar,+No.+38,+2015.&sa=X&ved=2ahUKEwjTkKCR9aWN AxULyZgGHaeTANKQgwN6BAgNEAE&biw=1280&bih=737&dpr=1.
- Wardle, Huon. "Representation. Cultural Representations and Signifying Practices." Social Anthropology 7, no. 2 (1999): 203–17.
- Watson, Steve. Culture, Heritage and Representation: Perspectives on Visuality and the Past. Routledge, 2023.
- Widiatami, Adisti Yonita. "Akulturasi Budaya dalam Makna dan Fungsi di Masjid Agung Sumenep." (Bandung), Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, 4 Mei 2017, A095-A102.
- Wiryoprawiro, Zein Moedjijono. Arsitektur tradisional Madura-Sumenep: dengan pendekatan historis & deskriptif. Laboratorium Arsitektur Tradisional, FTSP, ITS, 1986.
- Woo, Park Seung, dan Victor T. King. The Historical Construction of Southeast Asian Studies: Korea and Beyond. Institute of Southeast Asian Studies, 2013.
- Yavuz, M. Hakan, dan John L. Esposito. Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement. Syracuse University Press, 2003.
- Zuhri, M. Abdullah. "Islam Nusantara: Antara Kebudayaan dan Agama." Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 19, no. 2 (2015). https://www.google.com/search?sca_esv=70b5c3d27dd6e643&hl=id&sxsrf=AHTn8

[zqiXjNhi-qbIwvdtii-rvUFP-cs1A:1747327330916&q=Zuhri,+M.+Abdullah.+Islam+Nusantara:+Antara+Kebudayaan+dan+Agama.+Jurnal+Penelitian+Sosial+Keagamaan,+Vol.+19,+No.+2,+2015.&sa=X&ved=2ahUKEwiViPbG9aWNAXVpzDgGHT7INtAQgwN6BAgNEAE&biw=1280&bih=737&dpr=1](https://doi.org/10.24054/1747327330916&q=Zuhri,+M.+Abdullah.+Islam+Nusantara:+Antara+Kebudayaan+dan+Agama.+Jurnal+Penelitian+Sosial+Keagamaan,+Vol.+19,+No.+2,+2015.&sa=X&ved=2ahUKEwiViPbG9aWNAXVpzDgGHT7INtAQgwN6BAgNEAE&biw=1280&bih=737&dpr=1).

